

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa memiliki peran penting dalam menyediakan informasi serta sebagai pemenuh kebutuhan informasi masyarakat. Tidak hanya itu, media massa juga memiliki peran penting dalam sirkulasi informasi mengenai isu dan permasalahan yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat (Akbar, 2021). Media massa menjadi sumber vital dalam masyarakat untuk mengatasi isu-isu pada lingkungan. Maka dari itu, media massa dapat menjadi media persuasif yang dapat digunakan dengan baik dalam perihal mengubah pola dan sikap dalam masyarakat.

Selain menjadi penyedia informasi, media massa juga memiliki peran untuk mempengaruhi masyarakat secara sosial dan psikologi. Pengaruh ini terbentuk ketika masyarakat mengonsumsi informasi dari media massa dan menyerap informasi tersebut sesuai dengan preferensi dan ideologi mereka (Bryant & Oliver, 2019). Hal ini terjadi ketika masyarakat bergantung kepada media untuk mendapatkan informasi serta efeknya. Perbedaan lingkungan, sikap, kepercayaan serta pemahaman masyarakat dapat mempengaruhi efek dari informasi yang mereka konsumsi.

Menurut Anderson *et al.* (2001) pemahaman merupakan istilah yang digunakan untuk mencerminkan kedisiplinan dan keyakinan individu akan suatu hal, yang terus berubah dan berkembang seiring perkembangan akan pengetahuan. Munculnya pemahaman ini disebabkan oleh adanya terpaan-terpaan dari ilmu baru, sehingga memunculkan kepercayaan akan ide dan bukti yang dapat diterima oleh masyarakat. Mustakim *et al.* (2015) menyatakan bahwa proses pembentukan pemahaman terjadi secara tidak sengaja ketika individu berada dalam situasi yang telah dilewati oleh individu lainnya.

Pemahaman masyarakat terhadap informasi terkait suatu isu didukung oleh bagaimana media massa memberitakan isu tersebut. Zhao *et al.* (2011) menyatakan bahwa terpaan berita memiliki pengaruh terhadap atensi dan persepsi publik

terhadap suatu isu, salah satunya isu lingkungan. Pengetahuan serta ketertarikan masyarakat akan isu lingkungan bergantung terhadap bagaimana media memberi sorotan serta urgensi terkait isu tersebut. Hal ini juga didukung oleh beberapa faktor seperti ideologi dan kepercayaan masyarakat.

Tidak hanya dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat, media juga memiliki peran untuk mengubah pola dan sikap masyarakat terkait isu lingkungan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian oleh Baskoro *et al.* (2019) yang meneliti terkait pengaruh terpaan berita terhadap rasa ingin tahu dan perilaku masyarakat terhadap berita lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa terpaan berita mengenai isu lingkungan memiliki potensi positif untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap masyarakat terkait isu lingkungan.

Perbedaan format berita dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman dan sikap khalayak terhadap suatu isu. Penelitian oleh Yang dan Grabe (2011) menunjukkan bahwa pemilihan media pada masyarakat dipengaruhi oleh bagaimana media tersebut memaparkan informasi terkait suatu isu. Dalam hal ini media konservatif, seperti koran, mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena pembawaannya yang dianggap terlalu kaku dan berat. Koran dianggap lebih cocok untuk pembaca yang memiliki pengetahuan dan edukasi yang tinggi. Masyarakat cenderung terpapar oleh informasi dari media massa oleh karena kemudahan akses dan cepatnya penyebaran informasi. Namun, pemahaman masyarakat akan pemberitaan terkait suatu isu, bergantung pada perhatian dan minat masyarakat.

Dalam menyediakan informasi untuk masyarakat, media massa datang dalam berbagai jenis, seperti berita daring yang berbasis teks dan data. Berita teks menyediakan informasi dengan struktur yang tersusun untuk menjelaskan sebuah peristiwa (Wahjuwibowo, 2015). Susunan struktur pada berita teks dalam penjabaran informasinya untuk menjelaskan peristiwa, dapat memberikan nilai dan makna di dalamnya.

Fiske menjelaskan bahwa konten dalam sebuah media dimaknai oleh sudut pandang penerimanya (McQuail, 2010). Hal ini juga didukung oleh Newcomb yang menyatakan bahwa ragamnya pengertian terkait istilah teks dipengaruhi oleh dimensi dari para audiens (McQuail, 2010). Pengertian teks menjadi beragam, karena dipengaruhi oleh dimensi para pembacanya. Teks merupakan hasil konstruksi dari berbagai macam bahasa dan sistem makna.

Tidak hanya berita teks, pada era digital ini, berita berbasis data menjadi penting bagi industri media serta masyarakat. Berita data memiliki fungsi sebagai layanan publik, stimulasi pembangunan serta menyediakan informasi yang kredibel. Jenis berita ini memanfaatkan big data atau data dalam jumlah besar yang dikemas sebagai berita untuk keperluan tertentu. Berita data dapat menjadi informasi yang memberikan sebuah prediksi, keputusan, pengamat tren dan pengamat perilaku masyarakat (Imawan, 2018).

Jurnalisme data merupakan sebuah praktik jurnalisme yang telah berlangsung sejak lama. Praktik ini bermula pada 1858, di mana seorang perawat asal Inggris, Florence Nightingale, yang bertugas dalam perang Inggris di Ukraina, merilis sejumlah data kematian tentara Inggris dalam perang tersebut (Widiantara, 2021). Jurnalisme data terus diterapkan, hingga pada 1970-an muncul istilah “jurnalisme presisi” yang digunakan untuk menjelaskan proses pengumpulan data ilmiah dengan menggunakan statistik. Kumpulan data akan dianalisis dan disusun menjadi sebuah narasi dalam artikel berita (Gray *et al.*, 2012). Jurnalisme data terus berkembang dan merujuk sebagai proses liputan berita yang dilandaskan dari statistik. Hasil olahan data akan dikemas dalam berbagai bentuk seperti infografik, gambar, teks, video, peta atau bentuk lainnya yang sesuai dengan narasi data dan kemudian disajikan kepada audiens. Gray *et al.* (2012) menyatakan bahwa praktik jurnalisme data memberikan penyajian yang berbeda dari karya jurnalistik lainnya dengan menjadikan olahan data sebagai inti cerita.

Penerapan penggunaan data dalam berita telah berlangsung sejak lama di Indonesia. Namun, pada 2012, *Katadata.co.id* menjadi salah satu pelopor media massa yang menerapkan praktik jurnalisme data. *Katadata.co.id* mengolah

beritanya dengan mengandalkan tim redaksi dan tim data. Praktik jurnalisme data di Indonesia terus berkembang, hingga akhirnya muncul media baru yang menerapkan praktik ini, mulai dari *Beritagar.id*, *Tirto.id*, *Kumparan.com*, *CNBCIndonesia.com*, hingga media lawas *Detik.com* (Widiantara, 2021).

Big data ini menjadi kunci penting dalam penyebaran informasi oleh media. Jurnalis harus melihat konteks dari data tersebut sehingga dapat menghasilkan nilai berita yang bermanfaat bagi masyarakat. Berita data akan menjadi berita yang penting jika sang jurnalis dapat memberikan dampak positif dan pemahaman bagi masyarakat. Penelitian oleh Curry *et al.* menyatakan bahwa pendekatan dengan berita data dapat meningkatkan interaksi pembaca (Hahn & Stalph, 2018). Berita data juga dapat meningkatkan perubahan pemahaman serta perilaku masyarakat.

Berita data merupakan penggabungan antara jurnalisme investigasi dengan data. Investigasi merupakan landasan bagi jurnalisme data (Hahn & Stalph, 2018). Berita data dapat memberikan sebuah informasi mendalam yang terkadang tak dapat dilihat pada permukaan isu (Gray *et al.*, 2012). Di samping informasi dalam teks, analisis dan visualisasi menjadi pendukung agar informasi dapat tersampaikan dengan baik. Berita data dikemas dengan visualisasi yang mengandung nilai berita, serta dengan cara bernarasi, sehingga sang pembaca dapat memahami isu atau informasi secara mendalam.

Berita data memiliki aspek penting dalam penyampaian informasinya. Melalui olahan data, sebuah informasi akan semakin meningkat nilainya, karena kemampuannya dalam mengumpulkan, menyaring dan memberikan visualisasi yang tidak dapat dilihat secara langsung kepada audiensnya (Widiantara, 2021). Namun, meskipun berita data menyediakan informasi yang cukup mendalam dengan dukungan olahan data perihal suatu isu, terbukti bahwa sebagian khalayak kurang dapat memahami isi dari berita data. Hal ini dibuktikan oleh riset ilmiah Yang dan Du (2016) yang meneliti terkait minat dan sikap pelajar Hongkong terkait jurnalisme data. Survei yang diterapkan kepada 121 pelajar tersebut membuktikan bahwa sebagian khalayak tidak dapat memahami berita data secara mendalam. Maka dari itu, pemahaman masyarakat terhadap berita data harus dikaji kembali,

untuk melihat apakah jurnalisme data dapat memberikan pemahaman akan suatu isu secara mendalam.

Peneliti dalam studi ini akan mengambil permasalahan sampah plastik sebagai isu yang akan diteliti dalam kaitannya dengan jurnalisme data. Hingga saat ini, Indonesia masih dihadapi oleh persoalan lingkungan, salah satunya adalah tingginya volume sampah plastik. Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara penyumbang sampah plastik terbanyak dalam ranah global (National Plastic Waste, 2020). Seiring bertambahnya jumlah penduduk, semakin tinggi pula tingkat volume timbunan sampah yang dihasilkan oleh aktivitas atau kegiatan manusia. Setiap tahunnya, tercatat sekitar 8 juta ton sampah plastik yang tersebar di perairan atau laut. Indonesia pun turut menjadi penyumbang dalam total tersebut sebanyak 600 ribu ton (Shahab, 2021). Sampah plastik juga menempati urutan sampah non organik terbanyak kedua di Indonesia, di mana masyarakat menghasilkan sebanyak 14 persen sampah plastik dari 30 hingga 40 persen total sampah non organik. Jenis sampah plastik yang kerap ditemukan merupakan jenis kantong plastik, kantong kresek atau plastik kemasan (Purwaningrum, 2016).

Meskipun gerakan dan larangan penggunaan sampah plastik telah ditegaskan oleh pemerintah, terbukti bahwa kurangnya penerapan dan penyuluhan akan regulasi, serta kurangnya dukungan masyarakat akan gerakan ini, telah menempatkan Indonesia dalam posisi gawat akan jumlah sampah plastik (Shahab, 2021). Tidak hanya itu, penumpukan sampah plastik juga dapat menimbulkan dampak berbahaya bagi lingkungan. Tingginya volume sampah plastik dapat mengakibatkan pencemaran pada lingkungan. Hal ini diakibatkan oleh sulitnya sampah plastik untuk diurai (Karuniastuti, 2013). Tidak hanya itu, sampah plastik juga telah mengganggu jalannya ekosistem laut. Hal ini menjadi bahaya yang mengancam hewan dan biota laut (Menenggelamkan Pembuang Sampah, 2019). Sampah plastik telah menyebabkan tingginya pencemaran air, hingga menyebabkan kematian pada hewan laut. Perlu adanya dorongan bagi masyarakat untuk memahami persoalan sampah plastik di Indonesia.

Penelitian ini akan berfokus kepada kelompok generasi Z sebagai responden. Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada 1997 sampai 2012 (Badan Pusat Statistik, 2022). Dikutip dari *Databoks*, hasil Sensus Penduduk pada 2020 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia didominasi oleh generasi Z dengan total sebanyak 74,93 juta atau 27,94 persen dari total penduduk (Jayani, 2021). Generasi Z dinyatakan menjadi salah satu generasi yang sadar akan isu lingkungan yang semakin krusial (Dewi, 2021). Isu lingkungan yang cukup tinggi, membuat generasi Z terpaksa untuk menghadapi kenyataan tentang persoalan lingkungan dan memberi perhatian lebih kepada isu tersebut. Namun, meskipun kesadaran kognitif generasi Z terhadap isu lingkungan cukup tinggi, hal ini tidak berkolerasi kuat dengan kesadaran konatif mereka (Ariestya, 2020). Maka dari itu, perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana faktor pemberitaan dapat berpengaruh terhadap pemahaman dan sikap generasi Z terhadap isu lingkungan di Indonesia.

Melalui penelitian ini, peneliti akan melihat apakah terdapat perbedaan pemahaman dan sikap generasi Z antara berita teks dan data terhadap isu sampah plastik. Melalui lima tahapan taksonomi yang mempengaruhi pemahaman berita dan empat tingkat pembentukan sikap, peneliti ingin melihat bagaimana generasi Z dapat memproses, memahami dan merespons informasi dalam berita teks dan berita data yang membahas mengenai isu sampah plastik di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana berita teks dan berita data dapat memberi pemahaman serta membentuk sikap generasi Z terhadap isu sampah plastik.

1.2 Rumusan Masalah

Atas latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Perbandingan Tingkat Pemahaman Berita dan Sikap Generasi Z terhadap Isu Sampah Plastik melalui Berita Teks dan Berita Data?”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan peneliti pun menjabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Seberapa tinggi tingkat pemahaman berita generasi Z terhadap isu sampah plastik melalui berita teks?
- b. Seberapa tinggi tingkat pemahaman generasi Z terhadap isu sampah plastik melalui berita data?
- c. Seberapa besar perbedaan tingkat pemahaman generasi Z terhadap isu sampah plastik melalui berita teks dan berita data?
- d. Seberapa tinggi skor sikap generasi Z terhadap isu sampah plastik melalui berita teks?
- e. Seberapa tinggi skor sikap generasi Z terhadap isu sampah plastik melalui berita data?
- f. Seberapa besar perbedaan skor sikap generasi Z terhadap isu sampah plastik melalui berita teks dan berita data?
- g. Seberapa besar perbedaan tingkat pemahaman berita serta sikap generasi terhadap isu sampah plastik melalui berita teks dan berita data?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diteliti untuk mencari tahu bagaimana pemahaman berita dan sikap generasi Z terhadap isu sampah plastik di Indonesia dengan menggunakan pendekatan jurnalisme berbasis teks dan data. Berikut beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

- a. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman berita generasi Z terhadap isu sampah plastik melalui berita teks
- b. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman generasi Z terhadap isu sampah plastik melalui berita data
- c. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan tingkat pemahaman generasi Z terhadap isu sampah plastik melalui berita teks dan berita data

- d. Untuk mengetahui seberapa tinggi skor sikap generasi Z terhadap isu sampah plastik melalui berita teks
- e. Untuk mengetahui seberapa tinggi skor sikap generasi Z terhadap isu sampah plastik melalui berita data
- f. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan skor sikap generasi Z terhadap isu sampah plastik melalui berita teks dan berita data
- g. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan tingkat pemahaman berita serta sikap generasi terhadap isu sampah plastik melalui berita teks dan berita data

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran terkait penerapan konsep pemahaman berita, terutama dalam konteks berita data. Melalui konsep pemahaman berita, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan terkait pemahaman berita dengan membandingkan pada format berita yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk melihat keterkaitan pemahaman berita dengan sikap audiens. Dengan menerapkan konsep pemahaman membaca berita dengan lima proses taksonomi dan empat tingkat pembentukan sikap, peneliti akan menjabarkan bagaimana pemberitaan pada dua format berita yang berbeda dapat berpengaruh terhadap proses pemahaman berita serta sikap generasi Z terhadap isu. Penelitian ini dapat membuka peluang bagi peneliti lain untuk mengukur tingkat pemahaman berita terhadap format berita yang berbeda.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran serta masukan bagi media terkait bagaimana format pemberitaan yang berbeda, antara berita teks dan berita data, dapat meningkatkan pemahaman

serta sikap masyarakat terkait suatu isu. Dengan begitu, media dapat menentukan dan meningkatkan kualitas jenis berita yang diproduksi, agar dapat memberi pemahaman serta membawa perubahan sikap yang baik melalui pemberitaan terhadap pembacanya.

1.5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berlangsung saat pandemi COVID-19 di Indonesia masih mewabah. Adanya peraturan dan himbauan dari pihak pemerintah untuk membatasi aktivitas, mobilitas serta kontak fisik di luar rumah, membuat peneliti tidak bisa melakukan eksperimen dengan maksimal. Oleh karena kondisi tersebut, peneliti tidak dapat melakukan eksperimen secara tatap muka dengan responden, sehingga eksperimen berlangsung secara *online*. Hal ini berdampak pada terbatasnya jumlah informasi dan kontrol saat eksperimen berlangsung. Tidak hanya itu, peneliti juga mengetahui bahwa setiap responden memiliki pemahaman dan interpretasi informasi, serta sikap yang beragam atau berbeda-beda. Maka dari itu, faktor eksternal dari tiap responden menjadi faktor keterbatasan dalam penelitian ini.

